

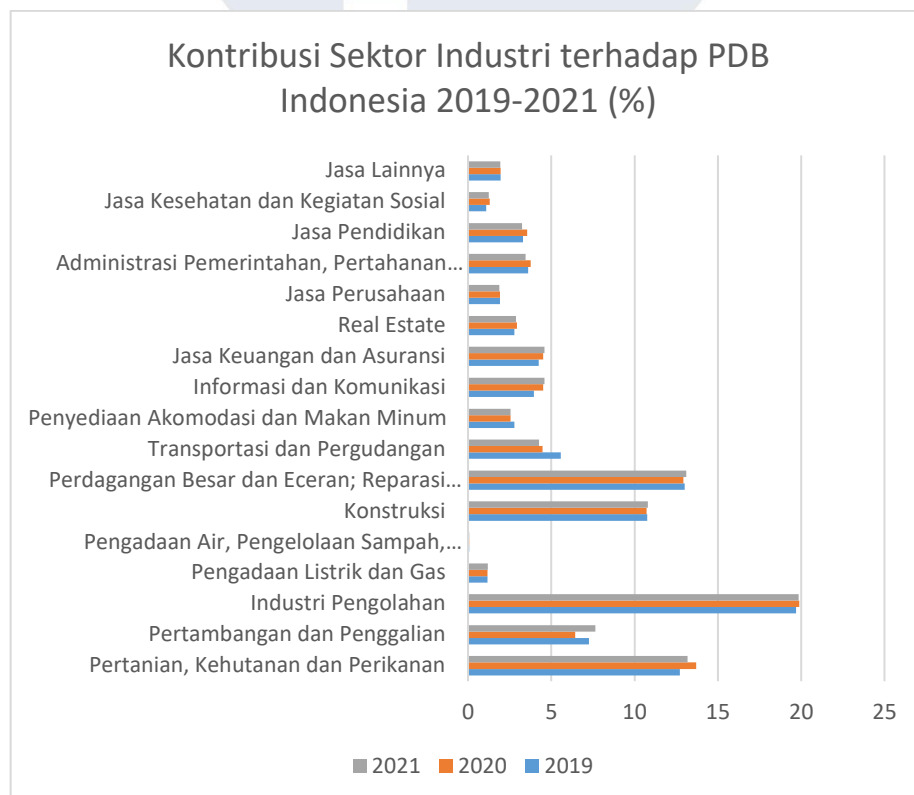
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir”, (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang, dalam kemenperin.go.id, “Industri manufaktur merupakan sektor pendorong utama bagi Indonesia untuk keluar dari resesi”. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur menjadi sektor yang menopang perekonomian Indonesia yang dapat dilihat pada grafik kontribusi sektor industri terhadap PDB Indonesia sepanjang tahun 2019-2021 di bawah ini:

Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Industri terhadap PDB Indonesia tahun 2019-2021

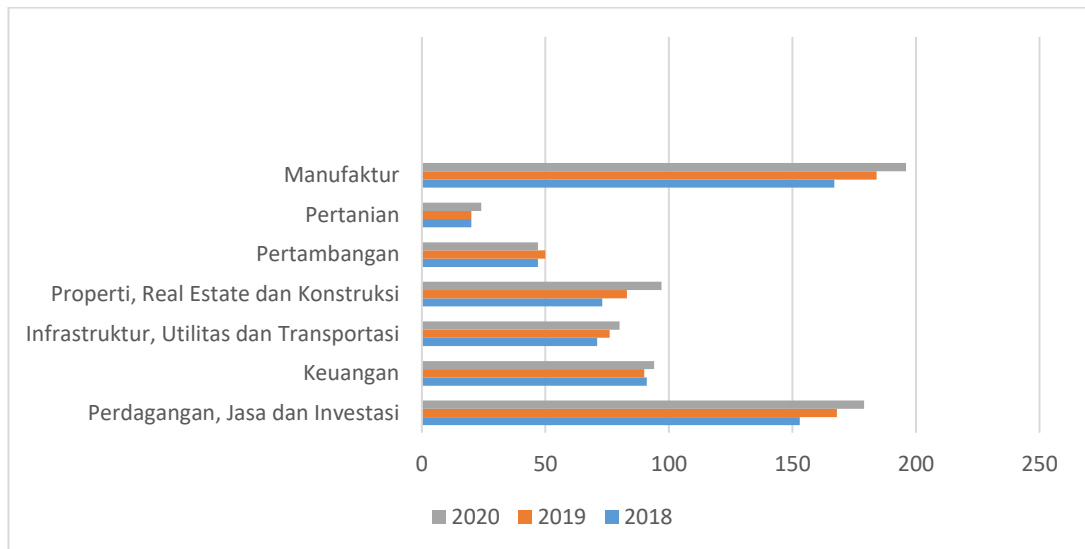


Sumber: Badan Pusat Statistik (bps.go.id)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, industri pengolahan menjadi sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) jika dibandingkan dengan sektor industri lainnya yang ada di Indonesia selama 3 tahun berturut-turut. Industri pengolahan atau industri manufaktur memiliki kontribusi terhadap PDB pada tahun 2019 adalah sebesar 19,70%, kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 19,88%, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 19,84%. Besarnya kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia didukung juga oleh pertumbuhan yang positif dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021. Industri manufaktur dapat menciptakan banyak lapangan pekerjaan mulai dari proses pengolahan bahan baku sampai dengan barang jadi. Industri manufaktur juga menjadi bagian besar dalam bidang ekspor suatu negara. Meningkatnya permintaan internasional terhadap barang-barang dari industri manufaktur, negara akan dapat mengalami surplus perdagangan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan hal tersebut yang menyebabkan industri manufaktur menjadi industri dengan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia.

Pada gambar 1.2 jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020. Terdapat sejumlah 717 perusahaan dari 9 macam sektor industri yang terdaftar di BEI berdasarkan klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. Sektor industri tersebut adalah manufaktur (industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi); pertanian; pertambangan; properti; real estate dan konstruksi; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan ; perdagangan, jasa dan investasi.

Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 (JASICA)

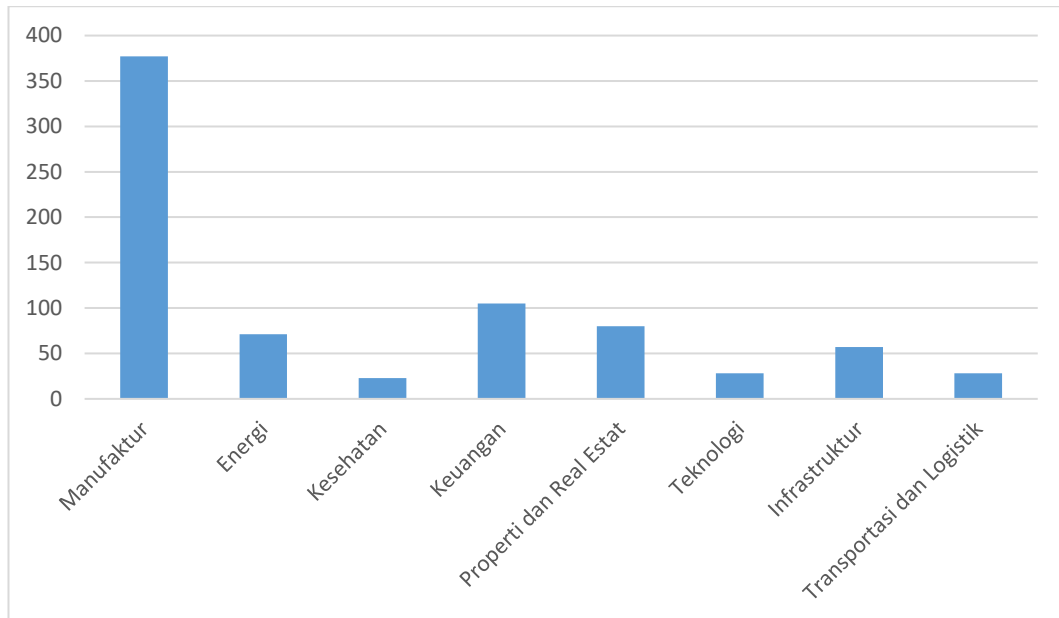


Sumber: Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

Mengacu kepada pengumuman No. Peng-00007/BEI.POP/01-2021 pada tanggal 13 Januari 2021 Perihal Klasifikasi Industri Baru BEI (*IDX Industrial Classification/IDX-IC*) yang sebelumnya menggunakan klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang terdiri dari 9 macam sektor industri, “PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Januari 2021 akan meluncurkan 11 (sebelas) indeks sektoral baru yang tergabung ke dalam kelompok Indeks Sektoral IDX-IC yaitu sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti & real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur dan sektor transportasi & logistik”, (www.idx.co.id).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2021 (*IDX-IC (Industrial Classification)*)



Sumber: Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

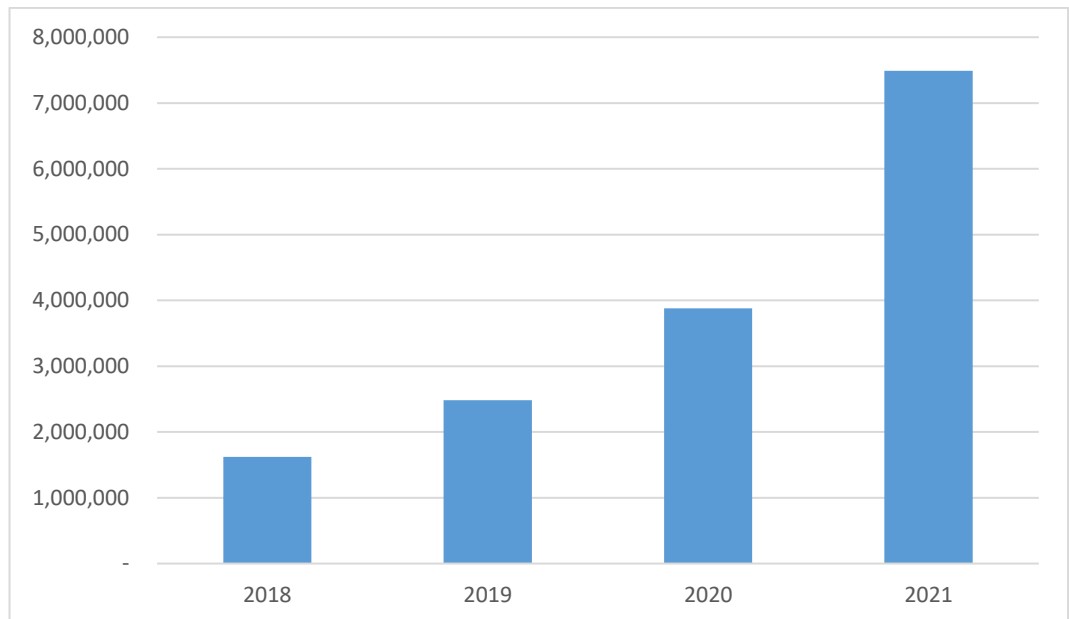
Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa sektor manufaktur memiliki jumlah emiten terbanyak di BEI yaitu sebanyak 196 perusahaan pada tahun 2020. Sedangkan pada sektor pertanian sebanyak 24 perusahaan; sektor pertambangan sebanyak 47 perusahaan; sektor properti, real estate dan konstruksi sebanyak 80 perusahaan; sektor keuangan sebanyak 94 perusahaan dan pada sektor perdagangan, jasa dan investasi sebanyak 179 perusahaan.

Dengan pertumbuhan industri yang terus meningkat, menunjukkan bahwa adanya prospek yang baik bagi sektor manufaktur untuk berkembang. Hal ini dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi. Selain itu, akan memberikan keuntungan bagi perusahaan manufaktur untuk mendapatkan pendanaan guna mengembangkan usahanya dan mempercepat pertumbuhan perusahaan. Menurut Ayuningtyas, *et al.*, (2020), “sumber pendanaan secara umum terdiri dari sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal antara lain aset pribadi atau modal dari pemilik perusahaan itu sendiri dan laba ditahan. Kemudian, sumber pendanaan eksternal berasal dari para kreditur dan utang kepada bank atau kepada sumber pendanaan lainnya yang berada

diluar perusahaan tersebut”. Perusahaan bisa memperoleh tambahan dana atau modal dengan cara menjual saham perusahaan kepada investor yang ada di pasar modal. “Saham merupakan bukti pernyataan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, pihak yang menyertakan modal memiliki klaim atas pendapatan dan aset perusahaan sehingga atas klaim tersebut investor merupakan pemilik perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pasar modal merupakan sebuah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan seperti saham”, (www.idx.co.id).

Setiap tahun jumlah investor yang terlibat dalam transaksi jual beli saham di pasar modal meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah *Single Investor Identification (SID)*. “*Single Investor Identification (SID)* yang merupakan identitas tunggal yang wajib dimiliki oleh investor pasar modal. Sejak 2012, penerapan kewajiban *SID* telah diberlakukan. Dengan adanya peningkatan tersebut membuktikan adanya kemudahan dan kenyamanan dalam berinvestasi di pasar modal “, (kabarbisnis.com). “Dalam Peraturan KSEI Nomor I-E tanggal 21 Juni 2016 tentang *Single Investor Identification (SID)* menyatakan bahwa nomor tunggal identitas pemodal (*Single Investor Identification*) merupakan kode tunggal dan khusus yang diterbitkan oleh KSEI yang digunakan nasabah, pemodal, dan/atau pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait transaksi efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku”, (ksei.co.id). “*Single Investor Identification (SID)* digunakan untuk investor yang berinvestasi dalam bentuk saham, surat utang, reksa dana, surat berharga (SBN), dan efek lainnya”, (ksei.co.id). Berikut merupakan pertumbuhan *SID* saham selama 2019-2021 yang terus mengalami peningkatan:

Gambar 1.4 Pertumbuhan *Single Investor Identification (SID)* Saham



Sumber: www.ksei.co.id

Dengan adanya kenaikan jumlah *SID* menandakan bahwa setiap tahunnya banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi melalui saham. “Pada tahun 2020, wabah covid-19 melanda seluruh dunia yang memaksa berbagai negara membuat kebijakan untuk mencegah atau menanggulangi wabah ini seperti pemberlakuan lockdown, pembatasan kegiatan bisnis berskala besar, hingga larangan bepergian ke luar daerah, tidak terkecuali Indonesia. WHO menghimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, yaitu menjaga jarak fisik sebagai cara untuk menghindari penyebaran covid-19 lebih luas. Oleh karena itu, banyak sektor bisnis yang beralih ke *online* agar tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai protokol yang berlaku. Meskipun pandemi sedang berlangsung, jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan hal ini menandakan bahwa bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB)”, (djkn.kemenkeu.go.id). Kenaikan *SID* ini berpengaruh juga terhadap volume perdagangan saham manufaktur. Volume perdagangan saham manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2020 namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021, seperti yang diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Pertumbuhan Volume Perdagangan Saham Sektor Manufaktur 2019-2021

Tahun	Rata-rata Volume Perdagangan (Juta Rupiah)
2019	582,14
2020	485,83
2021	2.067,66

Sumber: www.ojk.go.id

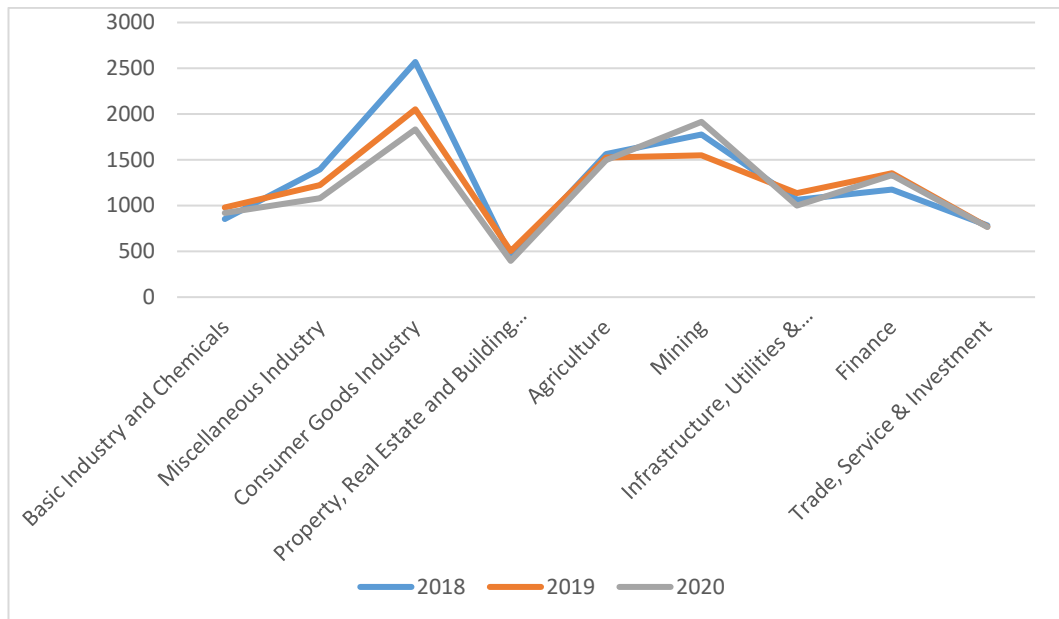
“Penyebab menurunnya volume perdagangan sektor manufaktur tahun 2020 bisa disebabkan karena efek dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga menyebabkan turunnya permintaan dan penurunan kapasitas produksi. Kurangnya tenaga kerja menyebabkan produktivitas industri manufaktur turun, sehingga unit cost bisa meningkat”, (nasional.kontan.co.id). “Meskipun adanya peningkatan jumlah investor yang tinggi, jumlah volume transaksi di tahun 2019 masih lebih banyak dari tahun 2020. Hal ini mencerminkan Sebagian besar perilaku investor cenderung *wait and see*, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi”, (kemenkeu.go.id). Ketika investor membeli atau memiliki saham, tentu yang diharapkan adalah adanya *return/keuntungan*. Keuntungan yang akan didapatkan ketika memiliki suatu saham adalah dividen dan *capital gain*. Menurut (www.idx.co.id), “dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Kemudian, keuntungan lainnya adalah adanya *capital gain* yaitu selisih antara harga beli dan harga jual”.

Salah satu indikator untuk mempertimbangkan keputusan berinvestasi saham adalah dengan melihat harga saham. Menurut Tewel & Jan (2017) dalam

Siregar, Rambe & Simatupang (2021), “harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu”. Harga saham akan menjadi tinggi jika semakin banyak permintaan yang terjadi di bursa, dan sebaliknya jika permintaan akan saham sedikit maka harga saham juga akan turun. Harga saham menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Ketika suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan maka para investor tertarik untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika harga saham rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik dan kurang dalam memberikan keuntungan bagi pemegang sahamnya sehingga membuat para investor kurang berminat untuk berinvestasi.

Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* terdiri dari 9 macam sektor, sektor industri tersebut adalah manufaktur (industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi); pertanian; pertambangan; properti; real estate dan konstruksi; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan ; perdagangan, jasa dan investasi. Kemudian, terdapat perbedaan klasifikasi pada tahun 2021 yang mengacu kepada pengumuman No. Peng-00007/BEI.POP/01-2021, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Januari 2021 akan meluncurkan 11 (sebelas) indeks sektoral baru yang tergabung ke dalam kelompok Indeks Sektoral IDX-IC yaitu sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti & real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur dan sektor transportasi & logistik.

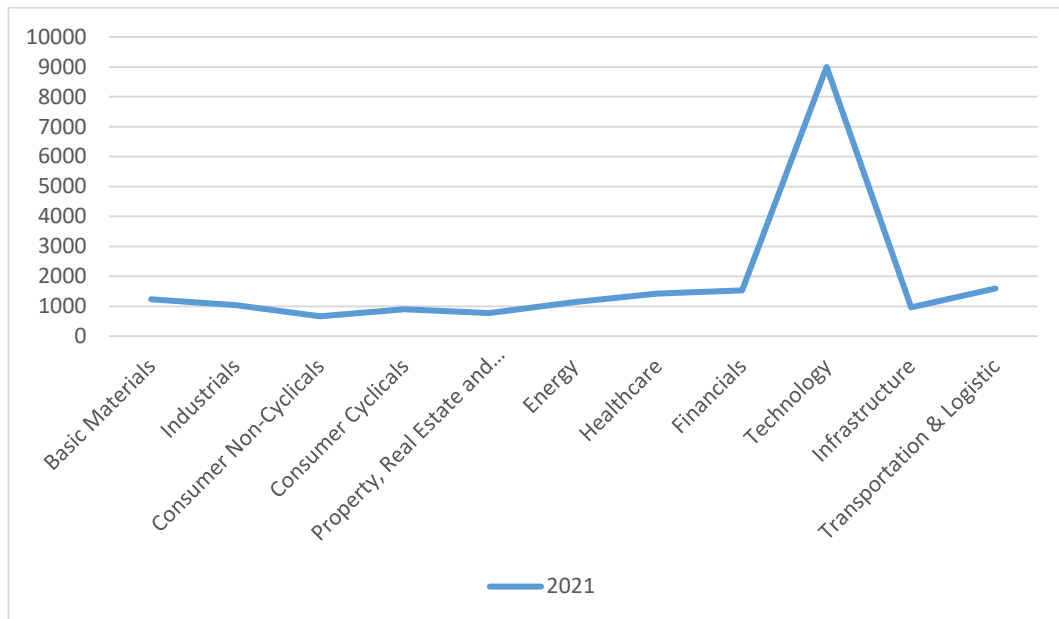
Gambar 1.5 Perbandingan Harga Saham Industri 2018-2020



Sumber: (IDX Annually Statistic)

Pada gambar 1.5, harga saham industri *Basic Industry and Chemicals*, *Miscellaneous Industry* dan *Consumer Goods Industry* sepanjang tahun 2018-2020 cukup berfluktuatif. Seperti contoh pada industri *basic industry and chemicals* mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang sebelumnya sebesar Rp854 menjadi sebesar Rp978 di tahun 2019. Namun pada tahun 2019 dan 2020 harga saham industri manufaktur mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan adanya pandemi covid-19 yang menyebar selama periode tersebut. Meski demikian, harga saham industri manufaktur yaitu *basic industry and chemicals*, *miscellaneous industry* dan *consumer goods industry* masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri lain contohnya seperti industri *Property, Real Estate and Building Construction* dan juga *Trade, Service & Investment*.

Gambar 1.6 Perbandingan Harga Saham Industri 2021



Sumber: (IDX Annually Statistic)

Pada gambar 1.6, harga saham industri manufaktur yaitu *Basic Materials*, *Industrials*, *Consumer Non-Cyclicals* & *Consumer Cyclicals* lebih rendah jika dibanding dengan industri lain contohnya seperti *Technology*. “Melemahnya indeks manufaktur Indonesia diperberat oleh tingginya bahan baku dan biaya energi sehingga mendorong naiknya biaya output”, (kontan.co.id, 2018). Industri manufaktur mengalami penurunan yang signifikan, padahal jika dilihat dari grafik kontribusi sektor industri terhadap PDB Indonesia, industri manufaktur merupakan industri yang paling besar kontribusinya jika dibanding dengan industri lain.

Perusahaan tidak mengalami keuntungan secara langsung atas kenaikan dari harga saham. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan ketika perusahaan menerbitkan saham baru atau HMETD atau *Right Issue* dengan harga yang lebih tinggi. “*Right Issue* merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan. Dalam *Right Issue*, perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyeter modal dengan rasio tertentu. Jika pemegang saham tersebut tidak mengambil haknya, maka ia dapat menjual haknya tersebut kepada investor lain”, (Kustodian

Sentral Efek Indonesia, 2021). Dengan ini, maka perusahaan dapat memperoleh tambahan dana yang lebih besar dari para investornya.

Sebagai contoh, “Pada tahun 2021, tepatnya pada tanggal 14-20 Desember 2021, PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO), emiten kertas dan bahan kimia terintegrasi melakukan Penawaran Umum Terbatas II melalui hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau *right issue* dari pemegang saham yang diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Melalui mekanisme penempatan saham (inbreng), perseroan menambah kepemilikan saham di PT Swisstex Naratama Indonesia (Swisstex) dan PT Alfa Polimer Indonesia (API) masing-masing sebesar 48% sehingga Perseroan menjadi pemegang saham sebanyak 99% di kedua Entitas Anak tersebut”, (ALDO Annual Report, 2021).

“Jumlah HMETD yang diterbitkan adalah 216.856.020 lembar saham dengan harga nominal saham per lembar adalah Rp100 dan harga penawaran saham per lembar adalah Rp725. Dana yang diperoleh dari hasil HMETD adalah sebesar Rp157.220.614.500. Dari pendapatan tersebut Perseroan telah menggunakan Rp2.099.894.607 untuk membayar biaya penawaran umum (biaya profesi pendukung dan lain-lain sehubungan dengan PUT II) dan Rp138.099.999.550 untuk membeli 48% saham SNI dan API melalui mekanisme pemasukan saham (inbreng). Sehingga sisa dana PUT II adalah sebesar Rp17.020.719.618 yang disimpan dalam bentuk tunai untuk modal kerja Perseroan yaitu pembelian bahan baku”, (ALDO Annual Report, 2021).

Disisi lain, investor juga akan mendapat keuntungan dari kenaikan harga saham. Keuntungan tersebut berupa *capital gain*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan harga saham ALDO dari November 2021 sampai Januari 2022 yang mengalami peningkatan dari Rp755 pada 01 November 2021 menjadi Rp1.310 di 31 Januari 2022, (yahoo.finance.com). Sehingga apabila investor membeli saham ALDO pada 01 November 2021 sebesar Rp755 per lembar saham dan memutuskan untuk menjual saham pada 31 Januari 2022 sebesar Rp1.310, maka investor akan memperoleh *capital gain* sebesar Rp555 per lembar saham atau mengalami keuntungan sebesar 42%.

Namun, terdapat juga perusahaan yang mengalami penurunan harga saham setelah melakukan aksi korporasi berupa hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *right issue*. “PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) melakukan HMETD pada 11 Januari 2019 dengan jumlah saham yang diterbitkan sebanyak 6.280.615.372 lembar saham. MYTX memperoleh dana sebanyak Rp696,67 miliar dari hasil aksi korporasi tersebut dan dana sebanyak 45% digunakan untuk membayar utang ke PT Indah Jaya Investama (IJI) dan 10% dipakai untuk membayar utang kepada IJI dan PT Prima Graha Hiburan (PGH) selaku pemegang saham PT World Harvest Textile (WHT) penguasa 77,54% saham MYTX. Kemudian, 35% dipakai untuk beli 8,32 miliar saham WHT pada PT Apac Inti Corpora (AIC) atau setara dengan 50,43%. Lalu sisanya akan dipakai untuk modal kerja AIC”, (MYTX Annual Report 2019 & kontan.co.id). “Harga saham PT MYTX mengalami penurunan yaitu dari sebelum melakukan *right issue*, pada 01 Januari 2019 harga saham sebesar Rp106 dan setelah melakukan *right issue* yaitu pada 27 Februari 2019 harga saham menjadi sebesar Rp92 atau mengalami kerugian sebesar 15%”, (yahoo.finance.com).

Harga saham yang digunakan adalah rata-rata *closing price* harian atau harga penutupan saham harian selama satu tahun atau harga yang terakhir kali muncul di bursa. Pemilihan rata-rata harga penutupan saham harian mencerminkan seluruh informasi yang relevan didukung oleh penyebaran informasi yang cepat dan menggunakan teknologi yang memadai dalam sistem perdagangannya. Harga saham yang terjadi sangat berfluktuatif dikarenakan harga saham dipengaruhi oleh adanya penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Semakin banyak permintaan akan saham, maka harga saham menjadi tinggi, begitu sebaliknya. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa nilai perusahaan itu tinggi sehingga tingkat kepercayaan para investor menjadi lebih tinggi dan ketika perusahaan ingin menerbitkan saham baru atau *right issue* perusahaan bisa jual dengan harga yang lebih tinggi. Maka, sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham seperti melihat kinerja dari perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan rasio keuangan. Harga saham bisa menguntungkan karena

dipengaruhi oleh faktor-faktor rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*.

Menurut Ross, Stephen., Randolph, Westerfield., & Bradford, Jordan. (2009) dalam Ratnaningtyas (2021), “rasio keuangan adalah menilai kinerja perusahaan pada laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka untuk melihat keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode”. Menurut Weygant, Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel (2019), “rasio keuangan dibagi menjadi 3 yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasional perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Kemudian, rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dalam jangka panjang”. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* dan rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Sedangkan, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*.

Menurut Munawir (2008) dalam Kusumawati dan Widaryanti (2022), “*debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut dalam memenuhi seluruh kewajibannya”. *Debt to Equity Ratio* yang baik adalah *debt to equity ratio* dibawah 1 yaitu berarti jumlah utang perusahaan lebih kecil dari jumlah ekuitasnya. Ketika perusahaan memiliki jumlah utang yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih menggunakan ekuitasnya dalam berinvestasi ataupun untuk menjalankan proses bisnis perusahaan dan beban utang yang rendah akan berdampak pada beban bunga atas utang yang rendah. Sehingga ketika perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi dan beban bunga rendah disertai dengan efisiensi beban operasional akan menghasilkan *net income* yang tinggi. Nilai *net income* yang tinggi akan meningkatkan saldo *retained earning* dimana dengan meningkatnya saldo *retained earning* potensi perusahaan untuk bisa

membagikan dividen akan tinggi sehingga hal tersebut memberikan informasi yang diterima sebagai sebuah sinyal oleh para investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang optimal dan hal tersebut akan berdampak pada rata-rata *closing price* harian atau harga penutupan saham harian yang tinggi sehingga investor akan tetap mempertahankan saham perusahaan yang dimiliki. Hasil penelitian Estiasih, Prihatiningsih & Fatmawati (2020) menunjukkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham”. Hasil penelitian dari Kartikasari (2019), “*debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham” dan hasil penelitian menurut Hendra (2019), “*debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham”. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham” dan penelitian menurut Yoriza, *et al* (2020), “*debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham”. Menurut Sawir (2009) dalam Gunawan (2020), “*current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Menurut Prihadi (2020), “*current ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya”. *Current Ratio* yang baik adalah *current ratio* diatas 1 yaitu berarti perusahaan mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Ketika perusahaan memiliki aset lancar yang lebih tinggi dibanding utang lancarnya maka dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki *working capital* (modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan) tinggi. *Working capital* yang tinggi akan membuat kegiatan operasional tinggi contohnya digunakan untuk pembelian bahan baku hal tersebut ditandai dengan persediaan yang tinggi. Semakin banyak persediaan berarti semakin banyak produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan semakin banyak, maka akan meningkatkan penjualan perusahaan dengan cara menjual produk tersebut. Selain itu, dengan produk yang dihasilkan semakin banyak maka biaya depresiasi mesin yang dibebankan ke biaya produksi per unit akan semakin kecil. Biaya depresiasi merupakan *fixed overhead cost* dari *COGS*. Semakin rendah *fixed overhead cost*, maka *COGS* akan semakin kecil.

Selain digunakan untuk meningkatkan produktivitas atas *output* yang dihasilkan perusahaan, *working capital* juga dapat digunakan untuk membayar utang ke *supplier*. Pembayaran utang dapat dilakukan sebelum jatuh tempo sehingga perusahaan dapat menerima diskon atas pembayaran utang tersebut dan akan mengurangi jumlah utang yang dibayarkan. Sehingga peningkatan penjualan diimbangi dengan pengendalian atau efisiensi terhadap beban akan membuat laba perusahaan semakin tinggi. Nilai *net income* yang tinggi akan meningkatkan saldo *retained earning* dimana dengan meningkatnya saldo *retained earning* memberikan informasi yang diterima sebagai sebuah sinyal oleh para investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang optimal dan hal tersebut akan berdampak pada rata-rata *closing price* harian atau harga penutupan saham harian yang tinggi sehingga investor akan tetap mempertahankan saham perusahaan yang dimiliki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas (2021) yang menyatakan bahwa “*Current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham”. Menurut penelitian dari Gunawan (2020), “*current ratio* berpengaruh terhadap harga saham” dan penelitian menurut Fitriyaningsih (2019), “*current ratio* berpengaruh terhadap harga saham”. Sedangkan penelitian menurut Gustmainar & Mariani (2018), “*Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham” dan menurut Sari (2020), “*current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham”.

Menurut Weygandt, *et al* (2019), “*Profit Margin* adalah ukuran persentase setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih”. *Net Profit Margin* yang baik adalah *net profit margin* lebih dari 5% yaitu berarti perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang tinggi dari penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan perusahaan dapat tinggi karena perusahaan memaksimalkan penerapan strategi promosi dengan menggunakan iklan secara *online* melalui sosial media dan memaksimalkan penjualan barang dan jasa menggunakan *platform e-commerce*, sehingga dapat menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. Penggunaan promosi secara *online*, maka perusahaan dapat meminimalisir pembukaan gerai-gerai secara *offline*, sehingga hal ini akan membuat perusahaan menghemat biaya

sewa. Penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi beban akan meningkatkan laba bersih penjualan. Nilai *net income* yang tinggi akan meningkatkan saldo *retained earning* dimana dengan meningkatnya saldo *retained earning* memberikan informasi yang diterima sebagai sebuah sinyal oleh para investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang optimal dan hal tersebut akan berdampak pada rata-rata *closing price* harian atau harga penutupan saham harian yang tinggi sehingga investor akan tetap mempertahankan saham perusahaan yang dimiliki. Hasil penelitian menurut Amalya (2018) yang menyatakan bahwa “*Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham”. Sedangkan penelitian menurut Zamzami & Hasanuh (2021), “*Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham”.

Menurut Fabozzi (2011) dalam Purba (2019), “*Earning Per Share* adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen) dengan jumlah saham yang beredar selama periode perhitungan yang dilakukan”. Menurut Weygandt, *et al* (2019), “*Earning Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa”. *Earning Per Share* yang baik adalah *earning per share* yang positif dan meningkat tiap tahunnya. Dengan peningkatan nilai *EPS* maka pasar akan merespon positif karena *EPS* memberikan informasi kepada para investor dan calon investor terkait kapabilitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan di tiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai *EPS* menandakan bahwa perusahaan dapat membayar lebih banyak dividen atau memberikan bonus saham bagi para investornya. Sehingga ketika nilai *net income* yang tinggi akan meningkatkan saldo *retained earning* dimana dengan meningkatnya saldo *retained earning* memberikan informasi yang diterima sebagai sebuah sinyal oleh para investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional yang optimal dan hal tersebut akan berdampak pada rata-rata *closing price* harian atau harga penutupan saham harian yang tinggi sehingga investor akan tetap mempertahankan saham perusahaan yang dimiliki.

Hasil penelitian dari Permatasari, Isharijadi, dan Wihartanti (2020), “*Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham”. Menurut penelitian Dika dan Pasaribu (2020), “*earning per share* berpengaruh terhadap harga saham” dan menurut penelitian Nurjanah (2021), “*earning per share* berpengaruh terhadap harga saham”. Berbeda dengan hasil penelitian menurut penelitian Sari, *et al.* (2021), “*Earning per share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pranajaya & Putra (2018) dengan melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu *Net Profit Margin* yang mengacu pada penelitian Bhuana, (2019).
- 2) Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian Pranajaya & Putra (2018) menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45.
- 3) Periode penelitian ini adalah tahun 2019-2021, sedangkan pada penelitian Pranajaya & Putra (2018) periode yang digunakan adalah 2014-2016.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *CURRENT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.
- 2) Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*.
- 3) Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
- 2) Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?
- 3) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham?
- 4) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
- 2) Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham.
- 3) Pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap harga saham.
- 4) Pengaruh positif *Earning Per Share* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham sehingga dapat menambah pengetahuan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.
- 2) Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham sehingga bisa dijadikan pertimbangan bagi para investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi atau ketika membeli suatu saham.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net*

Profit Margin dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel atau objek lain guna memperkaya penelitian mengenai harga saham.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori penelitian, hubungan antar variabel, hipotesis dan model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, model penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas dan uji asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan uji koefisien korelasi (R), uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik t.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengolahan data, hasil analisis data dan hasil pembahasan penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi dari simpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA